

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia itu makhluk sosial, tanpa adanya manusia lain, manusia tidak bisa berfungsi sebagai makhluk sosial yang normal. Maka hubungan yang demikian dapat dianggap sebagai interaksi sosial. Menurut Maryati dan Suryawati dalam Maunah (2016:5) mengemukakan bahwa hubungan secara timbal balik dan tanggapan antar manusia, antar kelompok atau antara individu dan kelompok itulah yang dimaksud dengan interaksi sosial. Sedangkan Murdiyatomoko dan Handayani menegaskan “kontak sosial merupakan hubungan antar individu yang memunculkan suatu proses saling mempengaruhi yang memunculkan suatu hubungan tetap dan akhirnya berkemungkinan terbentuknya suatu struktur sosial”(Maunah, 2016:5).

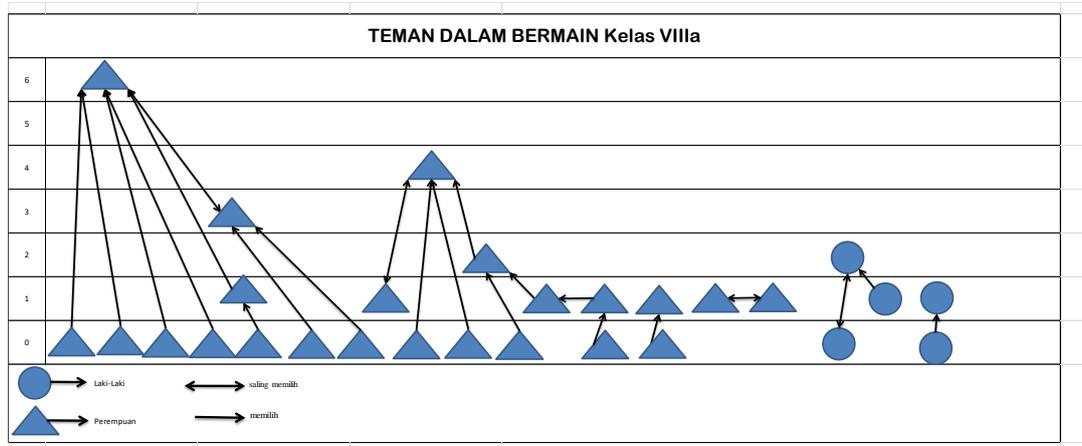
Unsur-unsur berikut dapat mempengaruhi interaksi sosial, menurut Monks et al. dalam Ika puspitasari & Sapto Irawan (2019: 91): jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besarnya kelompok, keinginan memiliki status, interaksi orangtua, dan pendidikan. Jenis interaksi sosial menurut Soekanto dalam Maunah (2016:11), meliputi kerjasama, akomodasi persaingan, dan konflik/oposisi.

Masalah interaksi sosial dengan teman sejawat merupakan salah satu *problem* yang dihadapi anak dalam lingkungan sekolah. Teman sebaya yaitu orang-orang unik dengan tingkat kedewasaan dan usia yang hampir sama (Santrock, 2003: 232). Kelompok teman sebaya memberi remaja kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, menemukan minat bersama, dan saling

mendukung saat mereka bekerja menuju kemandirian (Elida Prayitno, 2006:94). Menurut pendapat tersebut, anak di sekolah harus berperilaku baik terhadap teman sekelasnya untuk membangun hubungan sosial, seperti bekerja sama, menghormati, dan membantu satu sama lain.

Permasalahan yang terkait dengan interaksi sosial remaja di SMP N 7 Muaro Jambi ada siswa tidak diterima dalam kelompok belajar, tampil didepan umum atau di kelas karena takut salah atau diejek oleh temannya, kurang rasa saling bantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, dan ada siswa yang lebih memilih menyendiri dengan menolak untuk ikut dalam permainan atau kegiatan kelompok kecil dengan teman sekelas mereka. Kondisi tersebut mempunyai *level* perkembangan interaksi sosial berbeda-beda dari segi usia, pola asuh orangtua, pola komunikasi orangtua dan didikan orangtua.

Sedangkan hasil wawancara kepada salah satu guru BK di sekolah yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2021 pukul 09.30, mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang berbeda pemikiran serta berbeda ide dengan teman lainnya dapat menimbulkan kelompok sosial di dalam kelas. Siswa yang kurang berkomunikasi dengan teman lainnya biasanya siswa yang terisolir. Interaksi siswa dengan guru juga sama halnya dengan interaksi siswa dengan siswa, seperti siswa yang terisolir juga kurang berinteraksi dengan guru. Menurut guru BK interaksi siswa di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh disiplin atau tidaknya siswa ketika di rumah dan ketika berinteraksi dengan orang tua.



*Gambar 1. Tabel Sosiometri tahun 2021*

Hasil sosiogram pada tanggal 26 Februari 2021 di SMP N 7 Muaro Jambi kelas VIII A, menunjukkan interaksi sosial dalam kelas tersebut cenderung berkelompok. Sebagian siswa di kelas tidak diterima dalam kelompok sosial. Beberapa siswa lebih suka menyendiri, sehingga mereka menghindari terlibat dalam kegiatan kelompok dan interaksi kelompok kecil di kelas. Siswa yang kurang berinteraksi dengan teman lainnya menjadi siswa terisolir di kelas, selain itu juga dampak dari siswa yang kurang interaksi dengan sebaya menyebabkan turunnya nilai akademik.

Anak dikenalkan dengan sistem kehidupan sosial yang terstruktur melalui peran ibu dalam membantu sosialisasi. Anak dihadapkan pada interaksi sosial dalam kelompok yang saling terkait dan saling bergantung. Dalam (Djamarah 2018:56) merumuskan orang tua sebagai manajer dari kehidupan remaja. Sebagai manajer, orang tua berperan dalam menemukan informasi, membuat kontak, membantu menstrukturkan pilihan-pilihannya, dan memberi

bimbingan. Orang tua juga membantu remaja dalam mengelola kontak sosialnya dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya (Santrock 2007:47).

Menurut KBBI, “orang tua” merujuk pada ayah dan ibu biologis seseorang. Kata "pola" mengacu pada bentuk/struktur yang ditetapkan. Sementara itu komunikasi merupakan tindakan bertukar pesan dengan orang lain maupun sekelompok manusia dengan metode sesuai kemudian pesan yang disampaikan bisa dipahami. Dengan demikian, hubungan antara dua orang atau lebih dalam menerima dan menyampaikan informasi dengan metode yang benar sehingga komunikasi bisa diartikan adalah apa yang ditunjukkan dengan pola komunikasi. (Bahri, 2004:1).

Dalam proses peran komunikasi orang tua dan anak hendaknya berperan aktif, sebagai orang tua tidak hanya memberi kebutuhan materil tapi sangat perlu untuk memberikan pendidikan yang bersifat formal, pendidikan beragama, dan memberi kasih sayang (perhatian) dan arahan yang baik dalam komunikasi yang harusnya dilakukan oleh orang tua. Ketika komunikasi yang bagus tidak tercipta antar orang tua dengan anak maka akan terjadi hubungan yang tidak saling terbuka. Sehingga suasana rumah tidak menyenangkan bagi anak menjadi dorongan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Salah satu tugas orangtua yang harus dilakukan adalah menciptakan komunikasi yang baik dengan anak. Menurut Effendy (2008:8), komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menumbuhkan pengertian, menyenangkan, pengaruh atas sikap, hubungan, dan perilaku lebih baik, mencegah bimbingan orang tua diterima begitu saja. Setiap orang tua pastinya

mendambakan seorang anak, kehadiran anak amat dinanti sebagai penerus keturunan orang tuanya. Anak sebagai manusia yang sedang berkembang tentunya membutuhkan perhatian dari orang tua untuk mendidik. Pendidikan pertama bagi anak adalah orang tua dan mempunyai pengaruh yang amat besar untuk membentuk kepribadian anak. Oleh sebab itu pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberi pendidikan bagi anaknya sesuai menurut nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur. Tetapi sebagian orangtua tidak bisa melakukannya, karena sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat anak kurang berani serta kurang percaya diri ketika berada diantara teman lainnya, bahkan ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orangtua. Bimo Walgito (2013:136) berpendapat bahwa sering berkomunikasi antara anak dengan orang tua dapat berpengaruh dalam prestasi anak serta perilaku yang baik, anak yang kurang bertemu dan berkomunikasi ke orang tua disebabkan karena kesibukan orang tua, menunjukkan perilaku yang kurang baik terhadap hasil belajar anak.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK serta beberapa siswa tanggal 26 Februari 2021 yang dilaksanakan di SMP N 7 Muaro Jambi, kondisi komunikasi yang memprihatinkan antara orang tua dengan anak di SMP N 7 Muaro Jambi. Banyak orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak, disebabkan sibuk bekerja dan kurangnya perhatian dengan anak. sehingga keterampilan anak menjadi kurang terasah dan menyebabkan anak lebih suka

sendiri ketimbang bergabung dengan teman lainnya. Stewart L Tubbs dan Sylvia Moos mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Marhaeni Fajar dalam buku ilmu komunikasi, teori dan praktek (2009: 8) komunikasi yang efektif bisa saling mempengaruhi individu lain atau sering disebut komunikasi persuasif dimana dalam kegiatannya membutuhkan suatu pemahaman mengenai beberapa faktor pada komunikator dan isi yang berpengaruh pada komunikator. Menimbulkan tindakan nyata merupakan indikator efektivitas penting guna menyebabkan tindakan, pertama-tama kita perlu berhasil menanamkan pemahaman, membentuk dan mengubah sikap atau membina hubungan baik, serta dapat mempengaruhi perilaku individu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat meneliti dan menggali lebih jauh dan dapat memahami bagaimana “Hubungan Pola Komunikasi Orang tua dan Interaksi Sosial Remaja di SMP N 7 Muaro Jambi”.

## **B. Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, batasan masalah penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan yang dilakukan sehingga memudahkan dalam memperoleh info yang dibutuhkan, maka batasan masalah yaitu :

1. Pola komunikasi orangtua yang dimaksud yaitu komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak.
2. Interaksi sosial remaja yang dimaksud yaitu kemampuan anak ketika berinteraksi dengan teman di sekolah.
3. Siswa yang dimaksud pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas rumusan masalah yaitu :

1. Seberapa besar tingkat pola komunikasi orang tua pada kelas VIII SMP N 7 Muaro Jambi ?
2. Seberapa besar tingkat interaksi sosial remaja pada kelas VIII SMP N 7 Muaro Jambi?
3. Apakah ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan interaksi sosial remaja di kelas VIII SMP N 7 Muaro Jambi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Mengungkapkan tingkat pola komunikasi di kelas VIII SMPN 7 Muaro Jambi.
2. Mengungkapkan tingkat kemampuan interaksi sosial remaja di kelas VIII SMP N 7 Muaro Jambi.
3. Mengungkapkan apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan interaksi sosial remaja di kelas VIII SMP N 7 Muaro Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dalam hasil penelitian ini bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Harapannya dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan pada bidang BK, kemudian dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya tentang pola komunikasi orang tua dalam perkembangan sosial remaja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini antara lain :

- a. Guru BK

Guru BK diharapkan dapat menyumbangkan keahlian dan menjadi narasumber bagi klien untuk mengatasi kesulitan mereka, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dalam kaitannya dengan tumbuhnya perkembangan interaksi sosial remaja dengan teman sebaya di sekolah.

b. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini memungkinkan untuk ditindak lanjuti ataupun direplikasi bagi peneliti selanjutnya pada waktu dan tempat yang berbeda.

c. Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai materi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, serta dapat memberi sumbangsih ilmu yang bisa dijadikan acuan dalam membantu klien mengatasi permasalahannya.

## **F. Hipotesis**

Penelitian mempunyai dugaan sementara yaitu berkemungkinan atau asumsi sementara bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan interaksi sosial siswa di SMP N 7 Muaro Jambi.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir, maka peneliti akan mengungkapkan definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Pola komunikasi orang tua dalam penelitian ini adalah komunikasi interaksional antara orang tua dan anak menurut penilaian anaknya. Tipe pola komunikasi dalam keluarga yaitu polalaissez-faire, pola protektif, dan pola pluralistik.
2. Interaksi sosial remaja merupakan hubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya yang saling berpengaruh satu sama lain di lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang jadi dasar berlangsungnya interaksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

## H. Kerangka Konseptual

Sutja et al, (2017:54) mengemukakan bahwa kerangka konseptual dapat dikatakan dengan paradigma, maksudnya adalah gambaran pemikiran yang digunakan dalam penelitian, kerangka konseptual bisa digambarkan dalam bentuk bagan sehingga bisa dilihat permasalahannya. Kerangka konseptual ini diuraikan sebagai berikut :

